

Kajian Fenomenologi atas *Al-‘Afwu* dalam Tafsir Kontemporer dan Relevansinya dengan *Trust Issue*

A Phenomenological Study of *Al-‘Afwu* in Contemporary Quranic Exegesis and its Relevance to Trust Issue

Nurul Hamidah¹, Khairunnas Jamal², Khotimah³, Ahmad Syaifulah⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl Ahmad Yani 117, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Jl HR Soebrantas 155, Indonesia

⁴Karabük Üniversitesi, Merkez Kampüsü Kılavuzlar Mahallesi 413, Türkiye.

e-mail: nurulhmdh23@gmail.com

ABSTRACT

*This article discusses a Phenomenological Study of *Al-‘Afwu* in Contemporary Qur’anic Exegesis and its Relevance to Trust Issues. This research is motivated by the phenomenon that modern-era society is starting to forget the true meaning and nature of forgiveness. That's why the problem of forgiveness (*Al-‘Afwu*) is underestimated, so it is very easy to forgive someone but still hold a grudge against that person, resulting in many people being hit by a crisis of trust (Trust Issues). The Trust Issues here is not human belief in God, but rather the belief that arises as a result of interacting with other humans. This research focuses on discussing the relationship between *Al-‘Afwu* and the Trust Issues phenomenon. This type of research is library research using a qualitative descriptive approach, namely reading and analyzing study objects related to research. The study object in question comes from primary data and secondary data. The primary source for this research is contemporary Qur’anic Exegesis books while the secondary sources come from books, journals, articles and other written sources related to the research. The research results show that without *Al-‘Afwu*, Trust Issue sufferers will have difficulty trusting other people again, making it difficult for themselves because humans cannot be separated from other humans. There are many ways and methods for healing Trust Issues, but if the sufferer has not forgiven themselves and the people who have hurt them, it will be in vain. That is why Allah SWT. commands his servants to have a totally forgiving nature (*Al-‘Afwu*), namely forgiving others and erasing mistakes that have been made by the person who hurt them without any intention of revenge so that the ties of friendship are maintained and remain harmonious.*

Keywords: *Al-‘Afwu, Qur’anic Exegesis, Trust Issues*

ABSTRAK

Artikel ini membahas Kajian Fenomenologi atas *Al-‘Afwu* dalam Tafsir Kontemporer dan Relevansinya dengan *Trust Issues*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena masyarakat era modern mulai melupakan makna dan hakikat maaf yang sesungguhnya. *Trust Issue* disini bukanlah kepercayaan manusia dengan tuhannya, melainkan kepercayaan yang timbul akibat berinteraksi dengan manusia lainnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu membaca dan menganalisis objek kajian yang berhubungan dengan penelitian. Objek kajian yang dimaksud bersumber dari data primer dan data sekunder. Sumber primer penelitian ini ialah kitab tafsir kontemporer sedangkan sumber sekundernya berasal dari buku, jurnal, artikel dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan tanpa *Al-‘Afwu*, penderita *Trust Issue* akan kesulitan mempercayai orang lain lagi sehingga menyulitkan diri sendiri karena manusia tidak bisa lepas dari manusia lainnya. Banyak cara dan metode penyembuhan *Trust Issue*, tapi jika penderitanya belum memaafkan diri sendiri dan orang yang telah menyakitinya itu akan sia-sia. Itulah mengapa Allah SWT memerintahkan hambanya memiliki sifat pemaaf (*Al-‘Afwu*) secara total, yaitu memaafkan orang lain serta menghapus kesalahan yang sudah diperbuat oleh orang yang menyakiti tanpa ada niatan balas dendam sehingga tali silaturrahminya terjaga dan tetap harmonis.

Kata Kunci: *Al-‘Afwu, Tafsir Kontemporer, Trust Issue*

FIRST RECEIVED:	REVISED:	ACCEPTED:	PUBLISHED:
2025-03-30	2025-04-16	2025-04-16	2025-04-20
 https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(1).21913		Corresponding Author: Nurul Hamidah	
		AJAIP is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International	
		Published by UIR Press	

PENDAHULUAN

Allah Swt. menurunkan kitab suci Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril agar manusia mendapatkan petunjuk dan pegangan supaya setiap kegiatan yang dilakukan berjalan sesuai dengan syari'at-Nya. Tindakan manusia sebagai khalifah di bumi tidak boleh keluar dari Al-Qur'an karena petunjuk dan nasihat yang terkandung di dalam Al-Qur'an menjadikan manusia sebagai ciptaan tuhan yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban manusia untuk berpegang teguh pada agama Islam secara luas dan komprehensif. Karena di dalam Al-Qur'an Allah Swt. mengajak hamba-hambanya untuk mempunyai akhlak yang baik, bersih, dan suci agar manusia dapat mengambil hikmah dari ajaran-Nya sebaik mungkin yang telah menyakiti (Hesrijanto, 2022).

Masyarakat era modern ini mulai melupakan makna dan hakikat maaf yang sesungguhnya. Karena itulah masalah memaafkan (*Al-'Afwu*) ini disepelekan, padahal jika memaafkan seseorang dengan tulus mungkin saja suatu hubungan yang sempat retak bisa utuh kembali tanpa ada rasa dendam masa lalu. Namun kenyataannya mudah sekali bagi masyarakat era modern memaafkan seseorang tapi masih menyimpan dendam kepada orang tersebut (Abdullah, 2007).

Memaafkan merupakan tindakan yang memberikan ampunan atas segala kesalahan dan perbuatan dosa. Tidak menghukumi salah dan sebagainya. Sedangkan pemaaf diartikan sebagai orang yang ikhlas memaafkan orang yang bersalah tersebut. *Al-'Afwu* disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 35 kali, beberapa ayat lain berbicara tentang penghapusan dosa. Sudah jelas bahwa Allah Swt. mengisyaratkan agar saling bersikap memaafkan dalam kehidupan seorang muslim. Maksudnya terdapat konsekuensi tertentu bagi setiap orang jika orang tersebut memilih memaafkan atau tidak memaafkan kepada yang pernah membuat kesalahan terhadapnya (Irawati, 2021).

Firman Allah Swt. QS. Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمِرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجُنُاحِ

Artinya: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh".

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan kata *Al-'Afwu* pada ayat ini merupakan kata sifat yang artinya "pemaaf" serta menghapus kesalahan orang lain. Seseorang dikatakan sudah memaafkan kesalahan orang lain saat ia telah menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain (Shihab, 2007).

Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* menafsirkan agar memaafkan kekurangan manusia dalam pergaulan dan persahabatan. Jangan pernah menuntut manusia

untuk sempurna serta tidak membebani manusia lain dengan akhlak yang sulit. Maka sudah seharusnya kita memaafkan kesalahan orang lain, serta berlemah lembut kepada manusia yang telah berbuat jahat sebelumnya (Quthb, 2001).

Dalam rangka menafsirkan teks Al-Qur'an, perlu diperhatikan aspek makna yang melingkupinya karena makna tidak bisa di lepaskan dari pemahaman kita terhadap teks dan konteks. Teks dan konteks merupakan dua hal penting karena disamping ada teks yang diteliti, terdapat konteks. Teks tidak selalu dalam bentuk lisan ataupun tulisan, termasuk didalamnya peristiwa-peristiwa atau kejadian lain dari keseluruhan lingkungan teks tersebut. Itu sebabnya salah satu syarat mufassir harus memahami asbabun nuzul yaitu ilmu sebab turunnya ayat serta ilmu-ilmu lainnya (Mustaqim, 2014). Maka penulis menggunakan Tafsir Kontemporer demi tercapainya maksud Al-Qur'an kepada khalayak umum. Metode yang digunakan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an ialah metode tafsir *maudhu'i* yaitu melakukan pendekatan antar teks, dimana teks-teks yang berbicara mengenai suatu tema dikumpulkan demi menghindari terputusnya suatu pemahaman (Mustaqim, 2014).

Dewasa ini, banyak orang yang menyalimi manusia lain karena krisis akhlak. Fenomena *Trust Issue* (Masalah Kepercayaan) adalah salah satunya, fenomena ini terjadi karena adanya permasalahan terkait dengan kepercayaan. Kepercayaan yang dimaksud bukanlah mengenai kepercayaan manusia terhadap tuhannya, tetapi kepercayaan yang timbul saat berinteraksi dengan manusia lainnya. Orang yang memiliki *Trust Issue* akan sulit untuk percaya kepada orang lain karena faktor pernah dikhianati, disakiti, dikecewakan, diabaikan, dan lain-lain (Handaningtias et. al., 2022).

Menurut hasil survei di Inggris diambil dari wolipop.detik.com terhadap 1.000 orang yang berstatus sedang dalam hubungan bahwa 57% wanita mengeluh karena tidak mendapatkan hal yang mereka inginkan dari pasangannya, dan 62% wanita menginginkan pasangannya memiliki kepercayaan (*Trust*) kepada mereka sepenuhnya. Data ini memperlihatkan bahwa kepercayaan adalah hal yang paling penting dalam hubungan antar sesama manusia terlepas dari statusnya pacar, keluarga, dan teman (Safiera, 2017).

Berdasarkan kajian *literature review* mengenai *Al-'Afwu* dan *Trust Issue* sudah banyak penulis temukan, seperti penelitian dari Nihayah dkk mengenai konsep memaafkan yang diambil dari sisi psikologi yang di dukung oleh beberapa teori ahli (Nihayah et. al., 2021). *Imroatun Auliya* dengan judul *Al-'Afuw* dan *Al-Gafur* dalam Al-Qur'an yang membahas term *Al-'Afwu* berfokus pada nama Allah (*asmaul husna*) yang menunjukkan kebesaran Allah Swt. dalam memaafkan dosa hambanya (Imroatul Auliya, 2022). Selanjutnya penelitian oleh Irawati dengan judul Analisis Leksikologi Term *'Afa*, *Safaha* dan *Gafara* Perspektif Tafsir Al-Mishbah dengan analisis yang difokuskan pada kajian makna sebuah kata maaf dalam kamus, perubahan serta perkembangan katanya (Irawati, 2021). Walaupun terdapat banyak persamaan dengan penelitian sebelumnya namun terdapat pula beberapa perbedaan didalamnya seperti pada objek penelitian, metode yang digunakan dan juga pendekatan yang berbeda.

Tujuan tulisan ini menggabungkan kajian studi terdahulu, yaitu merelevansikan *Al-*

‘Afwu dengan fenomena *Trust Issue* dari sisi psikologis dan agamis. Studi ini didasarkan pada masyarakat era modern mulai melupakan makna dan hakikat maaf yang sesungguhnya. Dari tujuan ini peneliti merumuskan permasalahan Bagaimana Kajian Fenomenologi Atas *Al-‘Afwu*, yang dikaji ayatnya menggunakan Tafsir Kontemporer kemudian di relevansikan dengan *Trust Issue*. Karena itulah masalah memaafkan (*Al-‘Afwu*) ini penting dikaji ulang sebagai pengingat, karena mudah sekali memaafkan seseorang tapi masih menyimpan dendam kepada orang tersebut, mengakibatkan banyaknya masyarakat yang terkena krisis kepercayaan (*Trust Issue*).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian hasil kajian pustaka, menulis, menyajikan data, mengedit serta menganalisis data yang telah diambil dari beberapa sumber tertulis. Adapun sumber tertulis yang dimaksud yaitu buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya. Dalam pengumpulan data, penulis menerapkan langkah-langkah dalam melakukan *tafsir maudhu’i* yang dirumuskan oleh ‘Abd Al-Hay Al-Farmawi yaitu ; menetapkan masalah yang dibahas. Penulis menetapkan tema mengenai *Al-‘Afwu* sebagai kajian yang akan dibahas berdasarkan viralnya fenomena *Trust Issue* di tengah masyarakat modern saat ini. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema *Al-‘Afwu*. Ayat mengenai *Al-Afwu* disebutkan sebanyak 35 kali dalam 11 surat, maka penulis hanya mengambil 7 ayat saja yakni; QS. Al-A’raf ayat 199, QS. Asy-Syura ayat 39-40, QS. Al-Baqarah ayat 263, QS. An-Nuur ayat 22, QS. An Nisa’ ayat 149 dan QS. Ali-Imran ayat 155. Menyusun runtutan ayat mengenai *Al-‘Afwu* sesuai dengan urutan turunnya dan memahami asbabun nuzul. Memahami munasabah/korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing. Menyusun pembahasan terkait *Al-‘Afwu* dan fenomena *Trust Issue*. Melengkapi ayat-ayat *Al-‘Afwu* dengan hadis-hadis terkait yang sesuai. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian sama atau mengkompromikan yang ‘amm dan khas, yang mutlaq dan muqayyad atau yang secara lahiriyah bertentangan sehingga kesan kontradiktif antar ayat bisa dihindarkan.

Teknik analisa data yang penulis gunakan ialah *Deskriptif Kualitatif*, dengan pendekatan fenomenologi yaitu memaparkan dan mengklasifikasi secara objektif data yang akan dikaji berdasarkan fenomena terkini ditengah masyarakat dengan langkah berikut; Pengumpulan data, penulis mengumpulkan data yang akan diteliti dari kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal dan artikel. Reduksi data, yaitu penulis melakukan proses penyederhanaan data penelitian serta memfokuskan kajian yang akan dikaji. Kategorisasi data, penulis mengelompokkan ayat-ayat tertentu berdasarkan tema yang disusun dari *asbabun nuzul*, ayat yang *mutlaq* dan *muqayyad* serta ‘am dan khasnya suatu ayat. Penampilan data, penulis menyesuaikan dan menentukan urutan data yang akan disajikan dalam penelitian (Helaluddin & Wijaya, 2019). Dengan teknik analisis data ini peneliti memaparkan serta menguraikan secara menyeluruh kajian dari kajian fenomenologi Atas *Al-‘Afwu* dalam Tafsir Kontemporer dan Relevansinya dengan *Trust Issue*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menguraikan makna *Al-'Afwu*, pandangan ulama terhadap jenis-jenis *Al-'Afwu* ini sangatlah beragam, *Al-'Afwu* yang menunjukkan kebaikan Allah Swt. terhadap hamba-Nya. Para ulama seringkali menekankan bahwa Tuhan Maha Pengampun dan Maha Pengampun, lebih memilih mengampuni hamba-Nya daripada menghukumnya. *Al-'Afwu* sebagai tanda pemaafan, para ulama berpendapat bahwa *Al-'Afwu* tidak hanya mencakup pengampunan tetapi juga menghilangkan kekurangan dan dosa hambanya. Ini adalah bentuk kebaikan yang lebih baik dari sekedar pengampunan karena Tuhan sepenuhnya membatalkan dan menghilangkan dosa. *Al-'Afwu* sebagai petunjuk kepada umat: Para ulama menasihati umat Islam untuk meneladani akhlak *Al-'Afwu* dengan memberikan ampunan kepada saudaranya. Mereka mengajarkan pentingnya memaafkan, tidak menyimpan dendam, dan berusaha menjaga hubungan tetap harmonis dengan orang lain. *Al-'Afwu* sebagai bentuk doa memohon pengampunan, para ulama mengajarkan umat Islam untuk senantiasa memohon ampun kepada Allah Swt. Mereka menekankan pentingnya pertobatan yang tulus dan harapan akan rahmat dan pengampunan Tuhan. Pandangan ulama juga memasukkan konsep *Al-'Afwu* dalam konteks akhirat. Mereka mengajarkan bahwa Allah Swt. Maha Pengampun akan memperhitungkan perbuatan baik dan buruk hamba-hamba-Nya pada hari kiamat, dan bahwa karakter Allah Swt. sebagai *Al-'Afwu* akan menjadi faktor penentu apakah akan memberi pahala atau hukuman. Maka *Al-'Afwu* yang menjadi fokus penulis ialah *Al-'Afwu* sebagai petunjuk kepada umat, yang mengajarkan pentingnya memaafkan serta menjaga tali silaturrahmi antar sesama.

Menurut Ibn Mandzur dalam bukunya *Lisan Al-Arabi* kata maaf berasal dari bahasa Arab yaitu *Al-'Afwu* bentuk masdar dari 'afa-ya'fu-'afwan, artinya menghapus atau menghilangkan (Mandzur, t.t.). Dalam kitab *Mu'jam Maqayis Al-Lughat* disebutkan, kata *Maqayis 'Afwu* yang terdiri dari huruf 'ain-fa-waw pada asalnya mempunyai dua makna, pertama, meninggalkan sesuatu (*tark syai in*), dan yang kedua, mencari sesuatu (*thalab syai in*), yang dimaksudkan di sini makna yang pertama yaitu meninggalkan rasa ingin balas dendam atau tidak memberikan balas dendam terhadap kesalahan seseorang. Al-Khalil mengatakan bahwa setiap orang yang berhak untuk diberikan hukuman, tapi memberikan hukuman itu bukan berarti kesalahannya telah dimaafkan (Faris, t.t.).

Sementara itu, dalam kamus Bahasa Indonesia kata maaf diartikan sebagai pembebasan seseorang dari hukuman tuntutan atau denda karena suatu kesalahan. Sedangkan memaafkan dapat diartikan memberi ampun atas kesalahan dan tidak menganggap adanya kesalahan itu lagi. Selain itu, pemaaf ialah orang yang dengan suka rela memberi maaf kepada orang yang telah menyakitinya (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Dalam beberapa kamus bahasa dinyatakan bahwa pada dasarnya kata '*afwu*', berarti menghapus dan membinasakan, serta mencabut akar sesuatu.

Pengertian *Al-'Afwu* jika diurai berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an, maka akan mempunyai berbagai macam makna dan prespektif, yaitu meninggalkan, mengabaikan, meringankan, memudahkan, memperluas, kelebihan, dan menambah banyak. Term *Al-'Afwu*

disebutkan 37 kali di 11 surat Al-Qur'an. Kata 'afwu secara terminologi dimaknai dengan memaafkan kesalahan orang lain dan menghapusnya sehingga tidak ada lagi m Berdasarkan dalil Al-Qur'an terkait kata maaf terdapat 2 makna di dalamnya, yaitu makna kata maaf secara eksplisit dan implisit. Makna kata maaf secara eksplisit dapat di pahami secara universal melalui dalil-dalil dalam Al-Qur'an bahwa memaafkan dilakukan dengan cara menghapus kesalahan si pelaku tanpa ada niatan balas dendam sehingga hubungan tali silaturrahmi tetap terjaga (meminta maafkan kesalahan orang lain tanpa menunggu si pelaku meminta maaf) (Naja, 2023).

Makna implisit dari kata maaf ialah, sebagai manusia yang tidak lepas dari kesalahan hendaklah selalu berintrospeksi diri sehingga dengan kesadaran dan tanggung jawab penuh meminta maaf kepada orang yang tersakiti. Dengan begitu, tali silaturrahmi tidak ada yang terputus, tidak ada hati yang ternodai, dan terhindar dari kesalahan yang sama di kemudian hari. Muncul niat untuk melakukan balas dendam (Abdullah, 2007).

Al-'Afwu dalam Tafsir Kontemporer

QS. Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجُنُاحِ

Artinya: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."

Dalam Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab menjelaskan *Al-'Afwu* dalam ayat ini maksudnya prilaku dan sifat kepribadian agar memaafkan kesalahan manusia, dan menegakkan keadilan bagi yang melanggar syari'at Islam (Shihab, 2007).

Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* mengingatkan untuk memaafkan kekurangan kecil yang ada pada manusia jangan pernah mengharap kesempurnaan pada mereka, Maafkan segala kesalahan, kelemahan, dan kekurangan mereka. Semua ini hanya berlaku dalam interaksi sosial saja, bukan dalam urusan kewajiban agama (Quthb, 2003). Sedangkan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Arti 'Afwu di sini ialah memaafkan kejanggalan-kejanggalan yang terdapat dalam akhlak manusia (Hamka, 2661-2663).

QS. Asy-Syura ayat 39-40:

وَقِيلَ لِلنَّاسِ هَلْ أَنْتُمْ مُجْتَمِعُونَ ﴿٣٩﴾ لَعَلَّنَا نَتَّبِعُ السَّحَرَةَ إِنْ كَانُوا هُمُ الْغَالِبِينَ

Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim."

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berisi Anjuran memaafkan dan berbuat baik itu adalah agar tidak terjadi pelampaian batas atau penempatan sesuatu bukan pada tempatnya (Shihab, 2007). Kemudian Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dijelaskan ayat ini menganjurkan untuk menahan diri dari membala atau memaafkan dan tidak membala dengan melampaui batas (Quthb, 2001).

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Memberi maaf dan mencari jalan damai dari pihak yang teraniaya ialah karena timbul dari kekuatan jiwanya, bukan karena kelemahannya (Hamka, 2015)

QS. Al-Baqarah ayat 263:

﴿ قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتَبَعُهَا آذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

Artinya: “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah ayat ini menekankan Pentingnya ucapan yang menyenangkan dan pemaafan. Bahkan yang demikian itu lebih baik dari sedekah yang menyakitkan (Shihab, 2007).

Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan bahwa pemberian maaf yang dapat mencuci dendam dan kebencian dalam jiwa dan menggantinya dengan persaudaraan dan persahabatan (Quthb, 2000).

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan maksud ayat ini ialah *Qaulun Ma'rufun* dan ketika seseorang berbuat salah hendaknya tidak langsung menghukum, melainkan maafkanlah kesalahan orang tersebut (Hamka, 2015).

QS. An-Nuur ayat 22:

﴿ وَلَا يَأْتِلُ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةُ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسِكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَيَعْفُوا وَلَيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

Artinya: “Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah Swt. mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa pada ayat ini terdapat Perintah meminta maaf bisa jadi memberi kesan pemaksaan untuk memintanya, sedang permintaan maaf hendaklah dilakukan dengan tulus dan penuh kesadaran tentang kesalahan yang dilakukan (Shihab, 2007). Sedangkan Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat ini berisi anjuran agar saling memaafkan dulu sesama mereka, Hendaknya jangan sampai bersumpah untuk mencegah diri sendiri dari perbuatan kebaktian kepada orang-orang yang berhak menerimanya, walaupun mereka telah bersalah dan berlaku buruk (Quthb, 2000). Sementara Buya Hamka menekankan bahwa yang lebih baik ialah memberi maaf. Mengulurkan tangan kepada yang bersalah dan menghapuskan yang lama dari ingatan. Dan sikap yang seperti ini sangatlah besar kesannya bagi jiwa sendiri (Hamka, 2015).

QS. An-Nisa' ayat 149:

﴿ إِنْ تُبْدِوا حَيْرًا أَوْ تُخْفِوْهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُواْ قَدِيرًا ﴾

Artinya: “Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa.”

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini menganjurkan manusia agar Memaaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain, padahal kamu mampu dan diizinkan pula oleh Allah membalaunya maka sesungguhnya Allah pun akan memaaafkan kesalahan kamu, karena Dia Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa (Shihab, 2007).

Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan bahwa Kepemaafan itu hendaknya dari orang yang mampu melakukan pembalasan namun ia memaaafkannya, bukan timbul dari ketidakmampuan. Hendaklah yang demikian itu dilakukan karena meniru akhlak Allah, yang berkuasa melakukan pembalasan tetapi Dia memilih untuk memaaafkan hambanya (Quthb, 2002).

Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan Jika seseorang memberi maaf bukanlah karena kelemahan, tetapi karena kekuasaan. Begitulah sifat Allah. Inilah hendaknya yang dipegang oleh Mu'min, yaitu "memberi maaf dalam keadaan berkuasa untuk membala" (Hamka, 2015).

QS. Ali-Imran ayat 155:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَّقَىٰ الْجَمَعَانِ إِنَّمَا أَسْتَرَّ لَهُمُ الشَّيْطَنُ بِعَضٍ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَ اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ ١٠٠

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa Pemaafan adalah menghapus dosa, sehingga habis dan hilang sama sekali, sedang maghfirah adalah menutup dosa atau aib itu, sehingga tidak terlihat dan tidak dimunculkan Allah kepermukaan kelak di hari Kemudian (Shihab, 2007).

Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* menekankan bahwa Bentuk pemaafan pada ayat ini ialah dengan tidak menolak yang berbuat salah kemudian tergesa menghukumnya padahal jiwanya masih ingin kembali kepada Allah Swt. (Quthb, 2001). Buya Hamka juga dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa Pemaafan yang dimaksud ialah orang yang bersalah diberi kesempatan untuk memperbaiki diri dengan sangat sabar, dan menahan murka (Hamka, 2015).

Fenomenologi *Al-'Afwu* dalam Konteks *Trust Issue*

Dalam kerangka fenomenologi, *Al-'Afwu* bukanlah sekedar pemaafan atas tindakan pihak lain yang bersalah, melainkan suatu pengalaman hidup yang mencerminkan dialog internal antara luka dan harapan. Individu yang mengalami *Trust Issue* mengarungi perjalanan penuh keimbangan antara keinginan untuk sembuh dan kecenderungan mempertahankan luka sebagai bentuk pertahanan dan tidak terbuka lagi pada aktifitas sosial. Di era digital saat ini, rusaknya kepercayaan tidak hanya terjadi dalam interaksi langsung, tetapi juga bisa melalui media sosial dan komunikasi *online*. Korban *cyberbullying*, misalnya, sering mengalami luka hati yang mendalam akibat serangan verbal atau penyebaran informasi

pribadi tanpa izin. Dalam studi yang dilakukan oleh Varadifta dan Paryontri (2024), dijelaskan bahwa proses pemulihan dari pengalaman menjadi korban *cyberbullying* sangat kompleks dan tidak linier. Salah satu temuan menarik dari penelitian tersebut adalah bahwa individu yang mampu memaafkan pelaku *cyberbullying* cenderung mengalami ketenangan jiwa (*inner peace*) yang lebih besar. Namun, proses memaafkan ini bukanlah sesuatu yang terjadi seketika; ia melalui tahapan-tahapan emosional yang mendalam seperti marah, kecewa, putus asa, hingga akhirnya muncul penerimaan dan kesediaan untuk melepaskan dendam (Choe, 2017).

Varadifta dan Paryontri menekankan bahwa kemampuan memaafkan (*forgiveness*) dalam konteks ini bukan berarti membenarkan tindakan pelaku atau menghapus dampak dari perbuatan tersebut, melainkan sebagai bagian dari proses penyembuhan korban sendiri. Memaafkan menjadi mekanisme personal untuk merebut kembali kendali atas perasaan dan kondisi psikologis yang sempat terganggu. Dalam istilah psikologi positif, ini dikenal sebagai bentuk rekonsiliasi internal yang berkontribusi pada kesehatan mental. Lebih lanjut, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki latar belakang religius atau spiritual tertentu sering kali lebih terbuka terhadap proses memaafkan, karena nilai-nilai seperti kasih sayang, sabar, dan rahmat—yang diajarkan dalam agama-berperan sebagai landasan dalam mengelola luka batin akibat pengkhianatan atau kekerasan verbal digital (Varadifta & Paryontri, t.t.).

Al-'Afwu dalam konteks *Trust Issue* tidak hanya mengenai tindakan akhlak, melainkan proses perubahan dan penyembuhan diri secara menyeluruh. Seperti dari hasil Penelitian mengenai *forgiveness* pada anak korban perceraian telah dilakukan oleh Adhelia Rachma, Devi Puspitasari, dan Rahma Kusumandari menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologis untuk memahami makna dan proses pemaafan pada individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua. Memaafkan bukanlah tindakan instan, melainkan proses emosional yang kompleks dan berlapis. Individu mengalami tahapan seperti pengungkapan emosi, pengambilan keputusan untuk memaafkan, tindakan nyata, dan memaafkan diri sendiri. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua menunjukkan perbedaan dalam mentalitas dan cara mengungkapkan emosi. Hal ini mempengaruhi bagaimana mereka memaknai dan menjalani proses memaafkan karena ada yang memaafkan dengan lapang dada, ada juga yang belum bisa memaafkan karena masih merasa terluka. Kualitas hubungan dengan orang tua dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam mempercepat atau menghambat proses pemaafan. Pemahaman yang mendalam tentang pengalaman emosional anak korban perceraian serta pendampingan yang tepat dapat membantu mereka dalam proses penyembuhan dan pemaafan (Pramasti et. al., 2023).

Relevansi *Al-'Afwu* dengan *Trust Issue*

Dalam berhubungan antar manusia kita temui banyak kasus seseorang merusak kepercayaan (*Trust*) orang lain baik di masa lalunya atupun dimasa sekarang, rasa sakit dikhianati ini akan membekas dan terus terbawa seolah-olah tidak pernah pergi. Kepercayaan

(*Trust*) yang sudah dilukai ini mempengaruhi seseorang di masa yang akan datang karena jika dibiarkan terlalu lama akan mempengaruhi kualitas hidup serta kesehatan mentalnya. *Trust* dalam kamus terjemahan Echols dan Hasan diartikan kepercayaan atau percaya. Doney dan Cannon (1997) menyatakan bahwa *Trust* (kepercayaan) di anggap ada jika salah satu pihak percaya bahwa pihak lain jujur. Morgan dan Hunt (1994) menyatakan bahwa *Trust* adalah adanya usaha seseorang untuk percaya dan mempunyai keyakinan terhadap partnernya yang berintegritas dan dapat diandalkan yang mendorong kearah hasil positif. Sedangkan dalam KBBI, kepercayaan (*Trust*) ialah menganggap atau yakin bahwa seseorang itu jujur (tidak jahat dan sebagainya).

Menurut Richo, ada lima jenis kepercayaan (*Trust*) yaitu perhatian (*attention*), terjadi saat mempercayai seseorang tumbuh rasa ingin memperhatikan agar seseorang tersebut tidak mengalami hal buruk. Penerimaan (*acceptance*), menerima kelebihan dan kekurangan seseorang karena percaya bahwa orang tersebut juga menerima apa adanya. Apresiasi (*appreciation*), menghargai setiap tingkah dan effort yang dilakukan oleh seseorang karena kepercayaan dibangun atas dasar saling menghargai satu sama lain. Afeksi (*affection*), kepercayaan menumbuhkan rasa kasih sayang, dan mengizinkan (*allowing*) yaitu mengizinkan orang yang sudah kita percaya untuk masuk ke zona nyaman, dan mengizinkan orang tersebut untuk mengenal lebih dalam. Jika salah satu dari lima hal diatas yang dikhianati atau dilukai, maka *Trust Issue* tidak dapat dihindari.

Sedangkan *Trust Issues* (Masalah Kepercayaan) adalah adanya permasalahan terkait dengan kepercayaan atau bisa disebut krisis kepercayaan. Permasalahan terkait dengan krisis kepercayaan disini bukanlah mengenai keimanan seseorang dengan tuhannya, melainkan rasa kepercayaan yang tumbuh saat menjalin hubungan dengan sesama manusia.

Trust Issue (Masalah Kepercayaan) terjadi karena rusaknya kepercayaan kepada manusia yang menyakitinya, sehingga di masa mendatang pemilik *Trust Issue* sulit untuk mempercayai orang lain. Saat manusia melakukan interaksi sosial dengan manusia lainnya maka secara otomatis akan lahir ikatan saling percaya meskipun sedikit. Rasa kepercayaan ini akan terus meningkat seiring berjalaninya waktu, dan seringnya frekuensi pertemuan. Namun seperti yang kita ketahui, manusia tida terlepas dari khilafnya, terkadang sampai menghancurkan *Trust* (kepercayaan) yang sudah di percayakan orang lain dengan harapan kita akan menjaga kepercayaan itu dengan baik. Dari sinilah timbulnya *Trust Issue*.

Selain sulit menaruh kepercayaan terhadap orang lain, ciri-ciri umum yang dialami oleh pemilik *Trust Issues* (Masalah Kepercayaan) adalah ; Mudah merasa cemburu hingga takut ditinggalkan, merasa curiga terus menerus, selalu berasumsi buruk terhadap orang lain, selalu menjaga jarak dengan orang lain, sulit memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain, memiliki rasa khawatir berlebih ketika menjalin hubungan (Hospitals, 2023).

Tanda-tanda di atas akhirnya membuat pemilik *Trust Issue* (Masalah Kepercayaan) menjadi pribadi yang lebih tertutup dan cenderung mengucilkan diri sehingga membuatnya merasa kesepian. Jika dibiarkan dalam jangka panjang, *Trust Issue* (Masalah Kepercayaan)

yang di derita seseorang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Terdapat lima cara mengatasi *Trust Issue* (Masalah Kepercayaan) yaitu: a) Melakukan komunikasi dengan santai tanpa berfikiran negatif. b) Terbuka dan berifat jujur saat menyampaikan keluh kesah kepada orang terdekat yang terpercaya. c) Mulai belajar mempercayai orang yang ada di sekitar. d) Memaaafkan diri sendiri dan orang yang pernah menyakiti. e) Belajar untuk memberikan kesempatan kedua pada mereka yang pernah mengecewakan (Rilesy, 2014).

Masalah *Trust Issue* ialah ketika seseorang berada di kondisi tidak mudah mempercayai orang lain. Selain itu, orang yang memiliki *Trust Issue* cenderung merasa curiga ketika orang lain berusaha mendekatinya. Ketika berinteraksi dengan orang lain, pemilik *Trust Issue* akan merasa tidak nyaman kemudian meninggalkan kehidupan sosialnya. Perasaan dikucilkan, dimanfaatkan, ditindas, dan sebagainya membuat pemilik *Trust Issue* sulit memaaafkan si pelaku karena perbuatannya membuat trauma (Devi & Indryawati, 2022). Memaaafkan orang lain merupakan akhlak mulia yang dimiliki Allah Swt. agar hambanya dapat mengambil contoh. Maka pemilik *Trust Issue* dapat mengikuti langkah-langkah dalam memaaafkan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an yaitu; a) Memaaafkan dan memaklumi kesalahan pelaku, karena dalam berkehidupan sosial tidak akan ada manusia yang sempurna. b) Maafkanlah pelaku dengan tulus dan penuh keikhlasan serta menjaga lisan agar hubungan silaturahmi tetap terjaga sehingga tetap bisa saling tolong menolong. c) Agar tidak terkesan lemah, Allah Swt. memperbolehkan hambanya untuk membalas perbuatan pelaku setara dengan yang diperbuat, tapi sebaik-baik hamba Allah Swt. adalah yang tidak membalas perbuatan si pelaku meskipun ia sanggup kemudian memaaafkannya. d) Peran memaaafkan selain menjaga tali silaturahmi, ialah sebagai tanda bahwa pelaku mendapatkan kesempatan kedua untuk merenungi kembali kesalahannya sehingga tidak terjadi kesalahan yang sama di kemudian hari (Handaningtias et. al., 2022).

Untuk memaaafkan seseorang yang sudah melukai dan membuat trauma memang tidaklah mudah karena di saat-saat tertentu kenangan trauma itu akan terkenang. Manusia memang diperintahkan untuk selalu mengingat, bukan melupakan. Itulah mengapa Allah Swt. menginginkan hambanya untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji, salah satunya ialah *Al-'Afwu* (Hamka, 2020). Menutup diri dari kehidupan sosial bukanlah solusi untuk menghindari *Trust Issue*. Pemilik *Trust Issue* bisa memulai penyembuhannya dengan memaaafkan diri sendiri dan mulai terbuka memberikan kesempatan kepada pelaku meminta maaf dan menjalin kembali hubungan yang retak (Shihab, 2000).

Setelah meneliti lebih lanjut penafsiran ayat mengenai *Al-'Afwu*, ditemukan relevansinya dengan fenomena *Trust Issue* ialah sebagai berikut:

Terbuka dan Jujur Saat Menyampaikan Keluh Kesah Kepada Orang Terdekat

Trust Issue tidak bisa di sembuhkan melalui faktor internal saja, perlu faktor eksternal untuk memicu semangat sembuh pemilik *Trust Issue*. Maka hendaknya pemilik *Trust Issue* terbuka kepada orang-orang sekitar dan membicarakan problem yang tengah di hadapi kepada orang yang terpercaya (Hesrliana et. al., 2021).

QS. Al-Baqarah ayat 263 mengingatkan agar tetap menjaga lisan yang terpuji dan tidak menyinggung hati orang lain. Maka saat pemilik *Trust Issue* ingin berkeluh kesah dengan orang lain hendaklah dengan bahasa yang sopan lagi santun. Serta bagi orang yang menjadi pendengar hendaklah memberikan respon yang positif dan mendukung demi kesembuhan si pemilik *Trust Issue*.

Mulai Belajar Mempercayai Orang yang Ada di Sekitar

Proses mempercayai orang lain merupakan langkah yang begitu besar bagi pemilik *Trust Issue*. Pemilik *Trust Issue* tidak bisa mempercayai orang lain selain dirinya sendiri, karena trauma akan kejadian pengkhianatan, ditinggalkan, dan lain sebagainya. Meski semua sudah terjadi di masa lampau, dan sudah bukan dengan pelaku yang sama, pemilik *Trust Issue* tetap curiga bahwa orang baru ini akan melakukan hal yang sama seperti orang sebelumnya (Kesan L. M., 2022). Namun berada di situasi ini untuk waktu yang lama juga bukan jawabannya, maka pemiliki *Trust Issue* harus mulai mempercayai orang lain secara perlahan karena manusia tidak bisa tanpa manusia lainnya (Tobias and Schillesr, 2020).

Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah ayat 263 dan Asy-Syura ayat 40 mengingatkan kita bahwa berprilaku dan berbudaya terpuji dengan lisan yang tidak menyakiti, akan menjaga diri sendiri dan orang lain dari *Trust Issue*. Karena ada yang menjaga lisan dan perbuatannya, maka seseorang terobati atau bahkan terjaga dari *Trust Issue*. Tapi jika sudah terjadi, maka QS. Asy- Syura mengingatkan kita untuk tetap berbuat baik dan memaafkan orang yang sudah melakukan kesalahan, sehingga tidak ada tali silaturrahmi yang rusak.

Memaafkan Diri Sendiri dan Orang yang Pernah Menyakiti

Obat bagi yang terkena penyakit *Trust Issue* ialah memaafkan diri sendiri maupun orang lain yang pernah menyakiti. Tidak dapat dipungkiri terkadang sulit untuk melupakan masa lalu apalagi yang menyebabkan trauma dan luka mendalam (Rilesy, 2014) Namun bagi umat Islam yang beriman dan mau mengambil solusi dari Al-Qur'an, maka jawabannya dapat ditemukan dalam QS. Al-A'raf ayat 199 dan Asy-Syura ayat 40.

QS. Al-A'raf ayat 199 tersebut mengajarkan kita bahwa memaafkan adalah solusi jalan tengah ketika menghadapi masalah. Sehingga tidak ada lagi luka di hati dan niat ingin balas dendam. Dalam QS. Asy-Syura ayat 40 melanjutkan penjelasan dengan memaafkan diri sendiri dan orang lain dapat menghindari kita dari sikap melampaui batas dan menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Sehingga dengan memaafkan diri sendiri dan orang lain akan menimbulkan perbuatan baik dan tidak memutus silaturrahmi dengan orang yang menyakiti.

Belajar Untuk Memberikan Kesempatan Kedua Pada Mereka yang Pernah Mengecewakan

Dengan menerapkan *Al-'Afwu* dalam berinteraksi dengan sesama manusia lain selain selain menjadi obat bagi pemilik *Trust Issue* bisa juga menjadi tindakan pencegahan *Trust Issue* karena sudah menjadi budaya kita memaafkan kesalahan orang lain. Seperti yang ada pada QS. Ali-Imran ayat 155 dan QS. An-Nisa' ayat 149. Hikmah dari ayat ini ialah ternyata *Al-'Afwu* tidak hanya mengajari kita untuk memaafkan seseorang saja, tetapi juga mau

mengikhaskan, memaklumi, dan memberikan kesempatan kedua bagi mereka untuk merenungkan kesalahan yang diperbuat. Dengan memaafkan (*Al-‘Afwu*) kesalahan orang lain maka telah kita teladani sifat Allah Swt. yang sempurna.

SIMPULAN

Konsep *Al-‘Afwu* (sifat pemaaf) dalam Islam memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial serta membantu seseorang mengatasi *Trust Issue*. Memaafkan bukan hanya sekadar melupakan kesalahan orang lain, tetapi juga menghapus dendam dan membuka hati untuk kembali menjalin silaturahmi. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak bisa menghindari konflik atau kesalahan, namun tanpa sikap memaafkan, luka dan ketidakpercayaan akan terus tumbuh, menyebabkan jarak dalam hubungan dan kesulitan dalam membangun kepercayaan baru.

Bagi penderita *Trust Issue*, kesulitan memaafkan dapat menjadi penghalang utama dalam proses penyembuhan. Mereka cenderung terjebak dalam trauma masa lalu, sulit membuka diri, dan takut dikhianati kembali. Islam mengajarkan bahwa memaafkan harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, tidak hanya sebagai bentuk kebaikan kepada orang lain tetapi juga sebagai cara untuk menenangkan hati dan membebaskan diri dari belenggu emosi negatif. Dengan mempraktikkan *Al-‘Afwu* secara total, seseorang tidak hanya mampu menjaga hubungan sosial tetap harmonis tetapi juga meraih ketenangan batin. Memaafkan membantu menghapus rasa sakit, mengembalikan rasa percaya, dan memungkinkan seseorang untuk melangkah maju tanpa dibebani oleh masa lalu. Inilah mengapa Islam sangat menekankan sifat pemaaf karena di dalamnya terdapat kekuatan untuk menciptakan kedamaian, baik dalam hubungan antar manusia maupun dalam diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.Y. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*. Amzah.
- Amrullah, A.M.K. (2015a). *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Gema Insani.
- Amrullah, A.M.K. (2015b). *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Gema Insani.
- Amrullah, A.M.K. (2015c). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Gema Insani.
- Amrullah, A.M.K. (2020). *Akhlaqul Karimah*. Gema Insani.
- Auliya, I. (2022). *Al-‘Afuw dan AL-Gafur dalam Al-Quran* [Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52283/>
- Childs Kean L. M. (2022). Does The Academy Have Trust Issues? *American Journal of Pharmaceutical Education*.
- Christy Varadifta, D., & Paryontri, R. A. (t.t.). *Obtaining Peace of Mind Through Forgiveness: A Study of Psychological Phenomenology In Victims of Cyberbullying* [*Mendapatkan ketenangan Jiwa Melalui Pemaafan: Studi Fenomenologi Pada Korban Cyberbullying*].
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (3 ed.). Balai Pustaka.
- Devi, E, & Indryawati, R. (2022). Trust dan self-disclosure pada remaja putri pengguna instagram. *Jurnal Psikologi*. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3017>

- Handaningtias, U. R., Praceka, P. A., & Andryani, I. A. (2022). Public Discourse Regarding Polrisesuaiprosedur Hashtag as a Trust Issue. *Journal of Social and Political Sciences*, 5(4). <https://doi.org/10.31014/aior.1991.05.04.385>
- Helaluddin, & Hengki Wijaya. (2019). *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan* (1 ed.). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Herijanto, H. (2022). Al amanah in al qur'an vs trust: a comparative study. *International Journal of Ethics and Systems*, 38(4), 549–575. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2021-0064>
- Herliana, Yulia Hairina, & Imadduddin. (2021). Self Disclosure dan Trust Pada Suami dan Istri Dalam Hubungan Pernikahan. *Jurnal Al-Husna*, 2(2), 147–163. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi2.5155>
- Hospitals, S. (2023). *Mengenal Tanda-Tanda Trust Issue dan Cara Mengatasinya*. [https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/trust-issue./](https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/trust-issue/)
- HR. Daeng Naja. (2023). *Nazhir Wakaf Kompeten Amanah*. Uwais Inspirasi Indonesia. Ibnu Faris. (t.t.). *Maqayis Al-Lughat* (Vol. 4). Darul Fikr.
- Irawati. (2021). *Analisis Leksikologi Term 'Afā, Ṣafāha dan Gafara Perspektif Tafsir Al-Mishbāh* [Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura]. <http://etheses.iainmadura.ac.id/id/eprint/1846>
- K. A. N. D. H. M. (2020). The Trust Game for Couples (TGC): A new standardized paradigm to assess trust in romantic relationships. *PLOS ONE*, 15(3), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230776>
- Kleinert Tobias AND Schiller, B. A. N. D. F. U. A. N. D. G. L.-A. A. N. D. K. N. A. N. D. R.
- Mandzur, I. (t.t.). *Lisan Al- 'Arabi*. Dar Lisan Al-Arab.
- Massengale Michael and Choe, E. and D. D. E. (2017). Self-Forgiveness and Personal and Relational Well-Being. Dalam Jr. E. L. and W. M. and G. B. J. Woodyatt Lydia and Worthington (Ed.), *Handbook of the Psychology of Self-Forgiveness* (hlm. 101–113). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-60573-9_8
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- Nihayah, U., Ade Putri, S., Hidayat, R., & Walisongo Semarang, U. (2021). *Indonesian Journal of Counseling and Development Konsep Memaafkan dalam Psikologi Positif*. 3, 108–119. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v3i1.1031>
- Pramasti, A. R., Puspitasari, D., Kusumandari, R., & Psikologi, F. (2023). Bagaimana forgiveness anak korban perceraian?: Studi deskriptif fenomenologi. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 182–188.
- Quthb, S. (2000). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1*. Gema Insani. Sayyid Quthb. (2001). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2*. Gema Insani. Sayyid Quthb. (2002). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3*. Gema Insani. Sayyid Quthb. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid 5*. Gema Insani. Sayyid Quthb. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10*. Gema Insani.
- Riley, J. (2014). *Trust Issues*.
- Safiera, A. (2017). *10 Hal yang Diinginkan Wanita dari Pasangan Agar Hubungan Lebih Bahagia* . <https://wolipop.detik.com/love/d-3333845/10-hal-yang-diinginkan-wanita-dari-pasangan-agar-hubungan-lebih-bahagia>.
- Shihab, M.Q. (2000). *Wawasan Al-Quran*. Mizan.
- Shihab, M.Q. (2007a). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 01*.

- Lentera Hati.
- Shihab, M.Q. (2007b). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 02*.
Lentera Hati.
- Shihab, M.Q. (2007c). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 4*.
Lentera Hati.
- Shihab, M.Q. (2007d). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 8*.
Lentera Hati.
- Shihab, M.Q. (2007e). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 12*.
Lentera Hati.